

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan sebuah lembaga keuangan (*financial institution*) yang menjadi perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*). Bank dapat menyalurkan dana dari pihak-pihak yang mengalami kelebihan dana kepada pihak-pihak yang memerlukan dana. Bank menerima uang dari masyarakat (dana pihak ketiga) kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit.

Pada saat ini sektor perbankan memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Pembangunan ekonomi tidak dapat terlepas dari peranan penting sektor perbankan, dalam rangka melakukan salah satu fungsi utamanya yaitu *agent of development* yang berfungsi untuk memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling memengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak berkinerja dengan baik. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian.

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk perekonomian nasional juga ikut terpuruk. Demikian pula sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal (Kiryanto, 2007). Bank dalam melaksanakan fungsinya sebagai *agent of development* yang mana ikut serta dalam pembangunan ekonomi melalui pemberian kredit. Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Melalui fungsi ini bank berperan sebagai *Agent of Development* (Susilo, Triandaru, dan Santoso, 2006).

Berdasarkan analisis pada triwulan ke empat tahun 2008 seiring dengan perlambatan ekonomi global yang semakin meluas dan mendalam yang mana perlambatan tersebut merupakan dampak dari krisis keuangan global. Tercatat pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 6,1% atau turun 2% dari tahun 2007 yang mencatatkan angka pertumbuhan ekonomi sebesar 6,3%. Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku maupun barang modal. Sementara itu, tingginya pertumbuhan ekonomi dalam negeri sepanjang sembilan bulan pertama tahun 2008 juga tidak terlepas oleh tingginya ekspansi kredit perbankan baik untuk sektor produktif maupun untuk sector konsumsi. Akan tetapi pertumbuhan kredit tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan dana nasabah. Untuk membiayai

kreditnya perbankan mencairkan *secondary reservenya* sehingga likuiditas perbankan menjadi ketat sejak awal kuartal ketiga 2008.

Rasio	2011	2012	2013	2014	2015
total aset (Rp milyar)	3.652.832	4.262.587	4.954.467	5.615.150	5.919.406
Kredit (Rp milyar)	2.204.094	2.815.709	3.292.874	3.674.308	3.904.158
Dana Pihak Ketiga (Rp milyar)	2.784.912	3.302.719	3.663.968	4.114.420	4.238.349
CAR (%)	16,05	17,46	18,59	19,57	21,39
ROA (%)	3,03	3,13	3,08	2,85	2,32
NIM (%)	5,91	5,49	4,89	4,23	5,39
NPL Gross (%)	2,17	1,82	1,82	2,04	2,39
NPL Net (%)	0,39	0,86	0,86	0,98	1,14
LDR (%)	78,77	83,58	89,70	89,42	92,11

Sumber : Data Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

Berdasarkan data tabel 1.1 kita dapat melihat bahwa adanya penurunan rasio LDR pada tahun 2014 sebesar 0,28% dari tahun 2013. Rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Mulyono, 1995). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2000:118). Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100%. Batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110 %. Kasmir (2008). Rendahnya nilai LDR pada tahun 2011 dan tahun 2012 yang dapat dilihat pada tabel 1.1 dapat mengindikasikan belum optimalnya jumlah kredit yang diberikan oleh bank umum periode 2011-2015.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antarbank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antarbank). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Dengan nilai LDR yang lebih tinggi maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa lebih besar pula DPK yang dimiliki oleh Bank, yang berarti bank sudah dapat melaksanakan fungsi intermediasinya dengan baik. Disisi lain dengan posisi LDR bank yang terlalu tinggi dapat menimbulkan masalah likuiditas pada Bank.

Dalam tabel 1.1 dapat diketahui penyaluran DPK bank umum (diluar kredit) pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014, 2015 berturut-turut sebesar 21,23% (100%-78,77%), 16,42% (100%-83,58), 10,30% (100%-89,70%), 10,58% (100%-89,42%), 7,89% (100%-92,11%). hal tersebut dapat berarti bahwa berkurangnya dana pihak ketiga yang disalurkan kedalam Antar Bank Aktiva, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan surat berharga.

Tabel 1.2 komposisi LDR pada Bank Umum (tahun 2011-2015)

jenis bank	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Bank Persero	74,75%	79,84%	86,70%	83,73%	88,58%
Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa	78,16%	81,58%	83,77%	85,66%	87,55%
Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa	79,85%	82,73%	85,10%	87,81%	85,95%
Bank Pembangunan daerah (BPD)	74,74%	78,57%	92,34%	89,73%	92,19%

Bank Campuran	108,03%	115,63%	122,20%	123,61%	132,77%
Bank Asing	96,47%	111,21%	130,05%	140,04%	131,49%

Sumber : Data Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa LDR Bank Persero berada pada kisaran 74,75%-88,58%, BUSN Devisa berada pada kisaran 78,16%-87,55%, BUSN Non Devisa 79,85%-87,81%, BPD 74,74%-92,34%, Bank Campuran 108,03%-132,77%, Bank Asing 96,47%-140,04%. Dapat dilihat bahwa LDR Bank Campuran pada periode (2011-2015) dan Bank Asing pada periode (2012-2015) telah melebihi 100% yang mana berarti bahwa jumlah kredit Bank lebih besar dibandingkan dana yang didapat dari pihak ketiga. Hal ini mungkin dapat menimbulkan masalah likuiditas pada bank-bank yang memiliki tingkat LDR yang terlalu tinggi.

Dalam setiap pemberian kredit maka akan menimbulkan suatu risiko yang disebut risiko kredit. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain disebut risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasnya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur (Ali, 2006). Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet (Dendawijaya, 2009:82). Kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor ekstern, faktor intern dari pihak perbankan dan faktor intern dari pihak nasabah. *Non performing loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko

kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004).

Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (dana pihak ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005).

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Dengan nilai CAR yang lebih tinggi maka kemampuan Bank untuk menyediakan dana untuk pengembangan usaha dan risiko kerugian akibat kegiatan operasi bank akan menjadi lebih baik khususnya dalam menangani risiko kredit yang muncul akibat dari pemberian kredit.

Giro wajib minimum (GWM) adalah suatu simpanan minimum yang wajib diperlihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank (Dendawijaya, 2009:115). Kenaikan rasio GWM merupakan salah satu kebijakan moneter yang bersifat kontraksi, dimana jika rasio GWM dinaikkan maka jumlah uang beredar akan berkurang. Disisi lain, jika rasio GWM dinaikkan, maka likuiditas bank akan berkurang sehingga kemampuan bank untuk memberikan kredit akan berkurang.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini muncul karena adanya fenomena gap yang dapat dilihat dari tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa adanya ketidak konsistenan pergerakan LDR yang menjadi indikator dalam penyaluran kredit perbankan. Dan adanya pergerakan LDR yang melampaui batas aman LDR yaitu bank campuran pada periode 2011-2015 dengan jumlah LDRnya berkisar pada 108,03%-132,77% dan bank asing pada periode 2012-2015 yang jumlah LDRnya berkisar 111,21%-140,04%. Pada tabel 1.1 juga kita dapat melihat adanya ketidak konsistenan pergerakan DPK, CAR, dan NPL yang tidak konsisten terhadap pergerakan kredit dan adanya masalah yang muncul akibat pergerakan rasio GWM yang dapat memengaruhi peredaran uang sehingga mengurangi likuiditas bank yang akibatnya mengurangi kemampuan bank untuk memberikan kredit.

Permasalahan kedua adanya *research gap* pada penelitian terdahulu, yaitu:

- *Non performing loan* (NPL), menurut Billy Arma (2010) dan Oktaviani (2012) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, menurut Budiawan (2008) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit perbankan;
- Dana pihak ketiga (DPK), Menurut Bill Arma (2010), Oktaviani (2012) dan Sari (2013) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, menurut Hergundo dan Handy (2010) tidak berpengaruh terhadap LDR perusahaan.
- *Capital adequacy ratio* (CAR), menurut Mardhian (2013) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, menurut Billy

Arma (2010) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, mukhlis (2011) baik jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

- Giro wajib minimum (GWM), menurut Zuzana Fungáčová, Nuutilainen and Weill (2014) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, menurut Armanda (2016) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, menurut Malede (2014) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank komersial.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut dapat dibuat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit perbankan Bank umum?
2. Bagaimana pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan Bank umum?
3. Bagaimana pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit perbankan Bank umum?
4. Bagaimana pengaruh giro wajib minimum (GWM) terhadap penyaluran kredit perbankan pada Bank umum?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit perbankan Bank Umum.
2. Menganalisis pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan Bank Umum.
3. Menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit perbankan Bank Umum.
4. Menganalisis pengaruh giro wajib minimum (GWM) terhadap penyaluran kredit perbankan Bank Umum.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Bagi perbankan, Memberikan informasi dan gambaran mengenai Bank umum serta faktor-faktor yang berperan dalam penyaluran kredit.
2. Bagi penelitian terkait penyaluran kredit perbankan, digunakan sebagai pembandingan hasil riset penelitian.